https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No. 02, Hal: 341 – 346

REPRESENTASI BUDAYA TIONGHOA PADA KARAKTER NE ZHA DAN AO BING PADA FILM NE ZHA II 2025

[1]Birgitta Helena Jaya, [2]Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, [3]Edy Sudaryanto
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
birgittahelena59@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi budaya Tionghoa yang ditampilkan melalui karakter Ne Zha dan Ao Bing dalam film Ne Zha II (2025) dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Film animasi dipilih karena dianggap mampu menjadi media komunikasi budaya yang efektif dalam menyampaikan nilai, simbol, serta mitologi kepada masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretative kualitatif. Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap adegan, dialog, dan simbol visual yang muncul dalam film. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos untuk menemukan makna yang terkandung di balik representasi visual maupun naratif dalam film.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Ne Zha dan Ao Bing merepresentasikan berbagai nilai budaya Tionghoa, seperti konsep keseimbangan Yin dan Yang, penghormatan terhadap keluarga dan guru, pengorbanan, kehormatan keluarga, serta perjuangan menentukan takdir hidup sendiri. Selain itu, film ini memperlihatkan bagaimana mitologi Tionghoa direpresentasikan kembali dalam bentuk animasi modern sehingga tetap relevan bagi generasi muda di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, Ne Zha II tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan penyampaian nilai budaya Tionghoa kepada audiens global.
Kata kunci: Kata kunci: Representasi Budaya, Budaya Tionghoa, Film Animasi, Ne Zha II, Semiotika Roland Barthes

Abstract
This study aims to examine the representation of Chinese culture portrayed through the characters Ne Zha and Ao Bing in Ne Zha II (2025) using Roland Barthes' semiotic theory. Animated films were chosen because they are considered an effective medium of cultural communication in conveying values, symbols, and myths to a wider audience. This research employs a qualitative interpretative approach. Primary data were collected through observations of scenes, dialogues, and visual symbols appearing in the film. The data analysis was conducted using Roland Barthes' three levels of semiotic analysis: denotation, connotation, and myth, in order to uncover the meanings embedded in the film's visual and narrative representations.
The findings reveal that the characters Ne Zha and Ao Bing represent various Chinese cultural values, including the concept of Yin and Yang balance, respect for family and teachers, sacrifice, family honor, and the struggle to determine one's own destiny. Furthermore, the film demonstrates how Chinese mythology is reinterpreted and represented through modern animation, allowing it to remain relevant to younger generations amidst the forces of globalization. Therefore, Ne Zha II functions not only as a form of entertainment but also as a medium for cultural preservation and the transmission of Chinese cultural values to a global audience.
Keyword: *Keyword: Cultural Representation, Chinese Culture, Animated Film, Ne Zha II, Roland Barthes' Semiotics*

Pendahuluan

Secara konseptual, Tionghoa bukanlah sebuah agama, melainkan sebuah identitas etnis. Faktanya, warga Tionghoa di Indonesia bersifat plural dalam memeluk agama, mulai dari Islam, Kristen, Katolik, hingga Buddha. Kehadiran mereka di Nusantara telah berlangsung berabad-abad dan menjadi bagian integral dari dinamika sosial Indonesia, meskipun sempat melewati memori kolektif diskriminasi pada masa Orde Baru sebelum Reformasi 1998 (rasyid, Jenny, 2021)

Roland Barthes (1991) dalam karyanya Mythologies mengemukakan bahwa mitos bukan sekadar kisah kuno, melainkan sistem komunikasi yang dibangun melalui tanda-tanda budaya. Dengan demikian, mitos berfungsi menaturalisasi ide-ide tertentu sehingga tampak sebagai kebenaran universal. (Barthes, 1991) Artinya, mitos dapat menjadi sarana bagi media untuk membentuk pandangan dunia tertentu. Oleh sebab itu, analisis atas mitos dalam film bukan hanya membahas isi cerita, tetapi juga makna-makna simbolik yang tersembunyi di baliknya. (Dewi Utari & Delijar, 2024)

Di era digital, warisan nilai dan mitos tradisional tidak lagi hanya diturunkan melalui tradisi lisan, melainkan lewat media populer global seperti film. Film berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial yang mampu mengonstruksi, menegosiasikan, dan mengubah persepsi publik terhadap realitas budaya (Yousaf, 2019). Ketika generasi muda hari ini lebih akrab dengan budaya populer global dibandingkan mitologi leluhur mereka, film animasi hadir sebagai jembatan alternatif. Melalui kekuatan visual dan imajinatifnya, animasi mampu mengemas kisah klasik menjadi pesan komunikasi yang relevan, estetis, dan menarik bagi audiens modern tanpa kehilangan makna filosofisnya (Meidyastuti et al., 2020)

Film animasi Ne Zha II yang disutradarai oleh Jiaozi (Yang Yu). Rilis pada tahun 2025 dan ditayangkan secara eksklusif di jaringan IMAX, CGV, serta Cinema XXI, film ini menarik perhatian besar peneliti karena memiliki capaian prestasi yang luar biasa di tingkat nasional maupun internasional. Film ini sukses meraih penghargaan bergengsi Golden Panda Award dalam kategori Best Animation 2025, serta berhasil menembus daftar ke-5 Best International Animated Film. Di pasar domestik dan industri teatrikal, film ini dinobatkan sebagai Influential Theatrical Film of the Year pada ajang Golden Penguin Award 2025. Eksistensinya kian diperkuat melalui ajang Weibo Award Ceremony 2025, di mana film ini memborong dua kategori sekaligus, yaitu Weibo Movie Award Influential Film of the Year dan Weibo Award Anticipated Spring Festival Film, Weibo Award Ceremony 2026, Ne Zha II kembali mengukuhkan dominasinya dengan memenangkan penghargaan Weibo Award Film of the Year dan Nominee Saturn Award Best Animation Film 2026.

Animasi, dengan kekuatan visual dan imajinatifnya, mampu mengemas kisah klasik dalam bentuk yang lebih menarik dan relevan bagi penonton masa kini (Wibowo, 2019). Maka film ini menarik untuk dikaji karena menampilkan Simbol-simbol tercatat lebih berfungsi sebagai elemen estetika, melainkan juga mengandung lapisan makna yang merepresentasikan keyakinan, nilai kekeluargaan, keseimbangan hidup dan spiritualitas masyarakat Tionghoa (Fatasyah et al., 2022).

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya memahami makna simbolik dalam film, tetapi juga dalam konteks pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi media, menunjukkan bahwa representasi budaya Tionghoa dalam film animasi internasional sering

mengalami proses hibridisasi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengungkap bagaimana tanda-tanda budaya Tionghoa diinterpretasikan dan dikonstruksi ulang dalam konteks film animasi modern yang ditujukan untuk audiens global.

Metode Penelitian

Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode pendekatan interpretatif untuk menelusuri inti makna dibangun dan dipahami oleh suatu peristiwa, simbol, atau tindakan. pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretatif dipilih karena bukan hanya mengarah untuk mendeskripsikan fenomena yang terdapat dalam film, tetapi juga untuk mengungkap arti yang tersembunyi di balik representasi budaya yang ditampilkan.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menganalisis bagaimana tanda, simbol, dan narasi dalam film Ne Zha II tidak bersifat netral, melainkan mengandung ideologi, nilai, serta kepentingan tertentu yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Pada penelitian ini menggunakan non positivisme menilai bahwa tindakan manusia juga perlu dipahami dari makna, niat, nilai moral, dan konteks subjektif yang melatarbelakanginya (Non-positivisme, 2013)

Pengumpulan data yang dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan observasi mandiri pada film Ne Zha II (2025) serta pengumpulan data melalui scene yang ada pada film secara bertahap terhadap objek film yang dinilai sesuai dengan budaya tionghoa yang akan diteliti. Penelitian ini akan mendeskriptifkan representasi penelitian menggunakan teori Roland Barthes yang merujuk pada konotasi, denotasi dan mitos. Teknik dokumentasi dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang mengandalkan data berupa teks, gambar, dan simbol untuk dianalisis lebih lanjut. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah scene-scene yang dinilai memiliki representasi budaya Tionghoa terhadap karakter Ne Zha dan Ao Bing pada film Ne Zha II.

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, kombinasi ini cocok untuk menelusuri objek dalam kondisi alamiah (natural setting), untuk mencari objek dalam kondisi alami, peneliti sangat berperan sebagai instrumen utama. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan serta menjelaskan bentuk-bentuk representasi budaya tionghoa yang muncul dalam film Ne Zha II pada tahun 2025.

Pada kajian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif merupakan prosedur temuan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, ucapan, maupun perilaku yang dapat diamati dari individu. Pendekatan ini menitikberatkan perhatian pada fenomena sosial yang berkembang di masyarakat. Peneliti memilih menggunakan teori semiotika roland barthes dikarenakan peneliti menilai bahwa semiotika Roland Barthes mampu mengkaji dan membedah lapisan yang ada pada film Ne Zha II.

Teknik analisis data dalam penelitian ini gunakan semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna tanda secara bertingkat, mulai dari makna yang paling dasar hingga makna ideologis ada tersembunyi di balik representasi visual dan naratif. Dalam kerangka Barthes, analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Seluruh proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi tanda-tanda visual maupun naratif, mengklasifikasikannya

ke dalam kategori denotasi, konotasi, dan mitos, kemudian menghubungkannya dengan kerangka teori semiotika Barthes. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan penafsiran yang lebih mendalam mengacu representasi budaya Tionghoa dikonstruksi dan dimaknai dalam teks film.

Hasil dan Pembahasan

1. Simbol Bunga Teratai Merepresentasikan Kesucian Pada Detik 03:30- 03:58

Berikut adalah inti narasi dari analisis semiotika tersebut:

Adegan memperlihatkan seluruh masyarakat Chentang bergotong royong membuat adonan teratai secara tradisional, namun dengan cara yang tidak higienis menginjak, memotong, dan mengaduknya menggunakan tangan dan kaki yang kotor. Secara denotasi, visual ini menunjukkan aktivitas produksi massal yang tradisional. Namun secara konotasi, tindakan ini merefleksikan sikap pragmatisme, di mana warga mengabaikan kebersihan demi efisiensi kerja dan sekadar memenuhi formalitas sosial. Hal ini menciptakan mitos desakralisasi teratai. Teratai yang secara tradisional merupakan simbol kesucian (tetap bersih meski tumbuh di lumpur) mengalami pembalikan makna; dalam adegan ini, manusialah yang justru memasukkan kotoran dan "lumpur" ke dalam teratai tersebut, merusak nilai kesuciannya demi hasil akhir. Serta, bunga yang mekar di permukaan dinilai sebagai pencapaian pencerahan spiritual, kesucian murni, dan kebebasan dari ikatan duniawi. Salah satu filosofi paling mendasar mengenai tanaman ini dalam ungkapan bahwa tanaman Teratai tumbuh dari lumpur, namun tetap mekar tanpa ternoda (Agni Malagina, 2021). Mitos ini merepresentasikan dan menempatkan bunga teratai sebagai simbol kesucian jiwa manusia. Dari filosofi ini, terdapat pelajaran moral bahwa manusia tidak perlu mengasingkan diri dari dunia yang rusak untuk menjadi pribadi yang luhur.

2. Simbol Wajah Wujud Karakter Merepresentasikan Bakti & Otoritas Pada Detik 05:15-05:50

Berikut adalah inti narasi berdasarkan tabel analisis semiotika tersebut:

Adegan memperlihatkan bagian hidung pahatan adonan Ne Zha terlepas dan jatuh saat ia memaksakan diri mengubah bentuk wajahnya sendiri, setelah negosiasi yang gagal dengan Guru Taiyi. Secara denotasi, visual ini menunjukkan adanya kerusakan fisik pada proses pemahatan akibat Ne Zha terlalu memaksakan keinginannya secara mandiri. Secara konotasi, insiden ini merefleksikan akibat dari ambisi ego, kecerobohan, dan kesombongan Ne Zha yang merasa bisa memahat dirinya dengan lebih baik. Hal ini berkaitan dengan mitos Mian Xiang (wujud wajah) dalam budaya Tionghoa kuno. Wajah diyakini sebagai peta takdir dan representasi dari jiwa (Shen) seseorang, bukan sekadar estetika fisik. Kerusakan pada hidung yang dipaksakan ini melambangkan bagaimana kesombongan dan ambisi egois dapat merusak takdir serta jati diri seseorang Menurut Filosofi kuno, salah satu kunci adalah mampu menghadapi muka (mianzi) yang mengacu pada martabat pribadi dan pengakuan sosial. Menjaga fisik atau muka berarti menjaga rasa hormat, menghindari kritik langsung, dan yang meningkatkan status sosial seseorang. Kehilangan muka, di sisi lain, dapat menyebabkan rasa malu atau merusak hubungan. Dalam budaya Tionghoa, wajah adalah cerminan dari jiwa, karakter, takdir, dan martabat seseorang (Antonius, 2025). Hidung yang lepas dan hasil pahatan

yang asimetris menjadi tanda visual dari kondisi jiwa Ne Zha yang belum matang serta tidak stabil.

3. Simbol Berbagi Tubuh Merepresentasi Tanpa Pamrih dan Welas Asih Pada Detik 19:00 21:41

Berikut adalah inti narasi berdasarkan tabel analisis semiotika tersebut:

Adegan memperlihatkan Ne Zha yang mengizinkan Ao Bing untuk berbagi tubuh dengannya selama 7 hari agar Ao Bing dapat tetap bertahan hidup. Secara denotasi, tindakan ini merupakan prosedur biologis-spiritual darurat di mana dua individu berbagi satu raga demi pertahanan hidup fisik. Secara konotasi, momen ini merujuk pada "Simbiosis Eksistensial" ketergantungan mutlak antara dua entitas yang saling membutuhkan sekaligus menampilkan ketulusan tanpa syarat yang mengubah rivalitas menjadi persatuan yang sakral (harmoni).Hal ini melahirkan mitos nilai Wu Wei dan Tzu Chi dalam budaya Tionghoa dan ajaran Taoisme. Keputusan ini mencerminkan Wu Wei, yaitu tindakan yang selaras dengan alam dan aliran takdir tanpa memaksakan ego pribadi. Sikap ini juga sejalan dengan Tzu Chi, sebuah perwujudan aktif dari cinta kasih berupa welas asih yang tulus (Tzu) dan tindakan nyata untuk menolong sesama (Chi). Pada Filsafat kuno, prinsip Wu Wei diselaraskan dengan Tzu Chi. Pada filosofi ini manusia harus mencontoh seperti semut yakni giat melakukan pekerjaan kemanusiaan bersama-sama, Maka, Tzu Chi disebut sebagai jalan pelatihan diri untuk menjadi pribadi yang lapang untuk menebarkan cinta kasih dalam hati lebih banyak orang (Chi, 2011). Saat Ne Zha mengizinkan raganya menjadi "rumah" bagi jiwa Ao Bing, ia secara langsung sedang menghidupkan nilai Tzu Chi, yang merupakan bentuk representasi dari kasih sayang yang murni serta aksi pertolongan yang tulus tanpa pamrih.

4. Simbol Warna Hitam Putih Merepresentasi Keseimbangan Semesta dan Kedaulatan Mutlak Pada Detik 2:01:11- 2:12:37

Berikut adalah inti narasi berdasarkan tabel analisis semiotika tersebut:

Adegan memperlihatkan Ne Zha (dalam wujud remaja/dewasa) dan Ao Bing yang menyerap energi kuali, lalu bersatu memancarkan spektrum cahaya merah-biru yang kontras untuk mengalahkan Guru Wuliang. Secara denotasi, visual ini menunjukkan penyatuan kekuatan fisik berbasis elemen alam yang berlawanan api dan air/es sebagai senjata untuk menghadapi musuh yang memiliki otoritas tinggi. Secara konotasi, tindakan ini merepresentasikan dekonstruksi terhadap moralitas hitam-putih (pandangan kaku tentang baik vs buruk), sekaligus simbol pemenuhan tanggung jawab bakti kepada keluarga secara mandiri. Hal ini melahirkan mitos nilai Taiji dan Zizhu. Perpaduan energi ini mencerminkan nilai Taiji, di mana keharmonisan sejati ditemukan saat berani merangkul dua sisi yang saling berlawanan. Sementara itu, perlawanan mereka mewakili nilai Zizhu (Kedaulatan Mutlak), yaitu sebuah keyakinan bahwa hak eksistensi dan ruang hidup manusia diciptakan melalui kepatuhan pada hati nurani, bukan lewat pemberian dari otoritas yang korup. Mitos Yin Yang asal-usul alam semesta (kosmogoni) dan hukum alam yang menjelaskan sesuatu di dunia ini tercipta, bergerak, dan saling memengaruhi. Kedua unsur ini saling terhubung, membentuk, memengaruhi, membatasi, dan menyatu untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan (Swandhani et al., 2023). Ketika energi ini mulai bergerak, terjadilah pembelahan yang melahirkan dua kutub energi yang saling berlawanan namun tetap berpasangan, yang kemudian dikenal sebagai Yin dan Yang. Kondisi

keterpaduan dua energi ini disebut sebagai Taiji atau "Puncak Tertinggi" (yang secara visual digambarkan sebagai simbol lingkaran hitam-putih).

Penutup

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa film Ne Zha II (2025) merepresentasikan budaya Tionghoa secara mendalam melalui dekonstruksi simbol tradisi dan rekonstruksi nilai filosofis yang diperankan oleh tokoh Ne Zha dan Ao Bing. Melalui elemen visual seperti bunga teratai, bentuk wajah (mian xiang), fenomena berbagi tubuh, serta kontras warna merah-biru (hitam-putih), film ini tidak sekadar menampilkan estetika fisik, melainkan mengemas gagasan spiritual yang kuat. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan konsep kesucian, wujud bakti, cinta kasih tanpa pamrih (tzu chi), serta keseimbangan alam semesta (taiji).Pada akhirnya, penggambaran kebudayaan Tionghoa dalam film ini bertransformasi dari sekadar formalitas adat menjadi sebuah harmoni eksistensial yang dinamis, di mana nilai-nilai kuno tetap relevan dan hidup berdampingan dengan semangat kebebasan serta tanggung jawab moral individu di era modern.

Daftar Pustaka

Agni Malagina, M. Y. T. (2021). Simbol Teratai. Nationalgeographic. https://nationalgeographic.grid.id/read/132643961/simbol-teratai-dari-mesir-berkembang-tiongkok-dan-nusantara?page=all

Antonius. (2025). Budaya China. TheChinaJourney. https://www.thechinajourney.com/id/budaya/

Barthes, R. (1991). MYTHOLOGIES. The Noonday Press, New York.

Chi, D. T. (2011). Dunia Tzu Chi.

Dewi Utari, Y. A. I., & Delijar, R. M. (2024). Representasi Budaya Tionghoa dalam Film Kung Fu Panda 4: Analisis Semiotika Roland Barthes. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 10(4), 937. https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1942

Fatasyah, E. A., Jupriono, & Danadharta, I. (2022). Representasi Manaisme Dalam Film “The Medium” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Seminar Nasional Hasil Skripsi, 1(01), 481–485.

Meidyastuti, R. T., Jupriono, J., & Rusmana, D. S. A. (2020). Makna Pesan Nonverbal dalam Tayangan Kartun Larva Season 3 Episode Garlic 1 dan 2. Representamen, 6(01), 90–105. https://doi.org/10.30996/representamen.v6i01.3520

Non-positivisme, P. D. A. N. (2013). Positivisme dan non-positivisme dalam jurisprudensi. 3.

rasyid, Jenny, D. (2021). SOSIAL ETNIS TIONGHOA. 14(4), 1–18.

Swandhani, A. R., Wahjudi, D., & Lukitaningsih, L. (2023). Semiotika Roland Barthes Sebagai Pendekatan Untuk Mengkaji Logo Kantor Pos. Gorga : Jurnal Seni Rupa, 12(1), 182. https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.43650

Wibowo, G. (2019). NYIMAK Journal Of Communication. Nyimak (Journal of Communication), 3(1), 47. https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219

Yousaf, M. (2019). Review of McQuail’s Mass Communication Theory (6th ed.). Journal of Media Studies, 29(1), 70–78.